

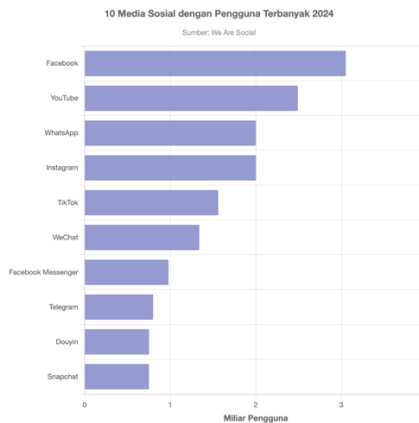
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengguna instagram yang semakin meningkat menyebabkan kemungkinan segala bentuk kemudahan dalam mengakses media sosial. menurut Mahandra (2017) dengan smarthphone para pengguna media sosial dapat mengakses akun mereka melalui internet tanpa upaya besar dan tanpa bantuan dari orang lain. Instagram memudahkan pengguna untuk mengunggah gambar dan video disertai caption atau keterangan tambahan. Selain itu dapat menyertakan hastag pada postingan juga dapat mempercepat penyebaran informasi melalui media sosial instagram. Hal ini memudahkan pengguna instagram untuk mencari ribuan bahkan jutaan informasi yang dibutuhkan. Salah satunya adalah memperoleh informasi hoaks atau pemberitaan yang tidak benar dan tidak sesuai fakta.

Media sosial kini telah menjadi hal tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pada tahun 2023, Dilansir dari goodstats.id yang diakses pada 1 mei 2024, mengungkapkan bahwa terdapat 167 juta pengguna media sosial di Indonesia. Tidak hanya itu, pada tahun 2024 ini, 78,5% pengguna internet diprediksi akan menggunakan paling tidak 1 buah akun media sosial.



Gambar 1

Dilansir dari *we are sosial* yang diakses pada 1 Mei 2024, Facebook ditetapkan menjadi media sosial yang banyak digunakan pada tahun 2024, jumlah pengguna media sosial yang didirikan Mark Zuckerberg ini mencapai 3,05 miliar pengguna aktif pada Januari 2024, menjadikannya media sosial dengan pengguna terbanyak di awal tahun. Di posisi kedua ada Youtube dengan hampir 2,49 miliar pengguna. Whatsapp dan Instagram sama-sama berada di peringkat ketiga dengan 2 miliar pengguna aktif.

Dalam hal ini media sosial yang digunakan sebagai pemberitaan, media sosial sekarang bukan hanya menjadi *platform* untuk berinteraksi, tetapi juga menjadi alat penting bagi masyarakat untuk industri dan juga media informasi. perkembangan teknologi menjadi perubahan yang besar bagi media berita karena hampir seluruh media informasi memanfaatkan teknologi yang berbasis internet yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja.

Era digital menghadirkan tantangan bagi media berita yang lebih dari sekedar menyajikan informasi. Namun ada yang lebih penting yaitu media berita mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan jurnalisme berkualitas tinggi

mengenai industri dan bisnis. Di tengah banyaknya misinformasi, bahkan dari lembaga pemerintah, peran media berita sebagai pengawas semakin dibutuhkan. (Siti Aisyah, 2022)

Media pemberitaan sebagai pengawas (*watchdog*) merupakan representasi dari peran pers sebagai pilar keempat demokrasi yang berbunyi “sebagai pilar demokrasi ke empat, wapres mengharapkan pers Indonesia menjalankan peran dan fungsinya sebagai kontrol sosial, memperkuat demokrasi, turut mencerdaskan bangsa, serta berperan dalam upaya menegakan supremasi hukum.” (Jubir, 2024). Hal ini menjadikan media berita sebagai andalan pengawasan masyarakat terhadap kekuasaan lembaga pemerintah. Sebagai pengawas, media memantau aktivitas pemerintah sehari-hari untuk membantu masyarakat mengevaluasi kinerja pemerintah. Media diharapkan mengungkap penyalahgunaan kekuasaan negara sekaligus melindungi hak-hak demokrasi dan konstitusional warga negara. Media berita harus menyajikan berita yang melampaui apa yang dikatakan pejabat dan juru bicaranya untuk menilai dan memantau kinerja pemerintah.

Peran media sebagai pengawas (*watchdog*) setidaknya dapat dibagi menjadi dua kategori besar. Pertama, memberikan dampak kasat mata (*tangible*). Contoh paling dramatis saat itu adalah kasus kematian Brigadir Joshua. Di awal kasus merebak, terbongkarnya dalang pembunuhan yang melibatkan institusi kepolisian itu sendiri diketahui karena peran besar pengawasdan publik. Media mendorong penegak hukum untuk menindak lanjuti laporan sesuai dengan aturan yang berlaku. Media juga dapat berperan mengungkap kelemahan dan kesewenangan pemerintah di berbagai lembaga negeri seperti pengadilan, kepolisian, dan pejabat pemerintah,

sehingga kesewenangan dapat dikendalikan. Tekanan public pada badan-badan pemerintah ini dapat menghasilkan reformasi jangka Panjang (Stapenhurst, 2000).

Kedua, memberikan dampak tidak kasat mata (intangible). Dalam hal ini, media melalui pemberitaannya membantu “mendidik” masyarakat untuk kritis terhadap situasi (Stapenhurst, 2000). Seorang jurnalis selalu memiliki informasi penting yang terkait dengan atau di informasi yang mereka liput, tetapi seringkali tidak ditulis di media karena faktor *off-the-record* dan kebijakan editorial media. Adapun cara menyiasatinya dengan terlibat dalam “pers bawah tanah” atau bisa diartikan semacam alat alternatif dari media yang ada untuk mempublikasikan berita atau gagasan yang tidak dipublikasikan media konvensional (William L, 2003). Jurnalis dapat membuat blog, platform pribadi, atau membuat *trending thread* yaitu suatu aplikasi pesan instan yang dikembangkan oleh instagram yang dirancang khusus untuk berinteraksi dengan daftar teman terdekat pengguna di media sosial (Fahmi Cholid, 2023) ataupun menggunakan media sosial lainnya, mereka dapat menuliskan semua informasi yang mereka miliki, tentunya dengan tetap mempertimbangkan etika dan dampaknya. Dengan begitu pembaca dapat membentuk komunitas di platform media sosial, serta mempublikasikannya dan mendorong jurnalisme warga atau disini warga biasa atau bukan seorang jurnalis yang profesional pun dapat terlibat dalam pembuatan berita itulah yang disebut *citizen journalism* (Cambridge Dictionary, 2024).

Namun pada kenyataannya menurut siti pada artikelnya yang berjudul “pers sebagai *watchdog* di era digital” menyatakan bahwa, peran media di dunia nyata tidak selalu sama dengan teori bagaimana media berfungsi. Alih-alih

mengkritik kinerja pemerintah, adapun istilah '*lapdog*', yang merupakan kebalikan dari '*watchdog*', karena dalam hal ini oknum media pers mendukung apa pun yang dilakukan pemerintah, bahkan jika itu berarti menyembunyikan kekurangan dan penyimpangan. Hal ini terjadi karena para pemilik modal di hampir semua media bekerja sama dengan penguasa untuk menjamin eksistensinya. Hegemoni penguasa begitu kuat sehingga kebebasan media dan pers terbelenggu. Pers akhirnya dilihat tidak lebih dari sekadar papan advertensi pemerintah yang hanya mengutip pernyataan para pemegang otoritas tanpa menelusuri lebih lanjut mengenai fakta-fakta lapangan. Pada akhirnya, persepsi publik semakin memburuk akibat oknum pers yang makin terkooptasi kekuasaan dan mereduksi diri menjadi humas penguasa.

Kemajuan era digital telah memunculkan media sosial yang memungkinkan siapapun dengan cepat mengirimkan berita atau informasi melalui internet dan diterima oleh banyak orang. Informasi atau berita juga disampaikan lebih cepat dibandingkan media lain tanpa harus melalui *gatekeeper* (penjaga). Kini media sosial telah memungkinkan masyarakat umum untuk menjalankan fungsi media pers sebagai "*watchdog*" (pengawas, "*watchmen*" (penjaga/kritikus), "*agent of social control*" (agen pengawas sosial), serta "*moral guardians*" (penjaga moral) bagi institusi pemerintah agar tidak menyalahgunakan kekuasaannya.

Singkatnya, peran media yang paling penting adalah sebagai "*watchdog*" (media pengawas), yaitu memberikan pengawasan yang teratur dan independen terhadap mereka yang berkuasa, termasuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai aktivitas lembaga-lembaga negara. Focus utama dari peran

pengawas adalah jurnalisme investigatif. Dengan begitu media memposisikan dirinya sebagai wakil rakyat, namun juga sebagai partai oposisi. Peran media pemberitaan sebagai pengawas penting bagi masyarakat untuk meminta pertanggungjawaban pejabat publik atas tindakannya.

Dalam jangka panjang, peran “pengawas” media berita dapat memicu reaksi berantai hubungan positif antara media dan reformasi pemerintah. Pelaporan investigatif membantu meningkatkan kredibilitas media dan memenangkan dukungan publik. Media berita dapat memperkuat organisasi berita dengan menunjukkan bahwa mereka melayani kepentingan publik dengan mengungkap penyimpangan dan penyimpangan. Tidak hanya itu, jika pihak berwenang mengancam untuk menindas atau membatasi pers, media berita pasti akan mendapatkan dukungan publik.

Salah satu platform media pemberitaan sebagai “*watchdog*” (anjing penjaga) yaitu Jabar Saber Hoaks. Jabar Saber Hoaks adalah satuan unit kerja dibawah pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat yang dibentuk pada tanggal 7 desember 2018 melalui surat keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 700.05/kep.1261 Diskominfo/2018 tentang Tim Jabar Saber Hoaks Provinsi Jawa Barat.

Jabar Saber Hoaks memiliki tugas dan fungsi untuk memverifikasi informasi atau rumor yang belum jelas fakta-faktanya yang beredar di tengah masyarakat. Verifikasi informasi dilakukan melalui proses konfirmasi dan kompilasi serta pengelolaan data-data dari sumber atau rujukan yang aktual dan kredibel. (saberhoaks.jabar.prov.go.id)

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap akan memberikan kontribusi terhadap masyarakat akan fungsi dari media Instagram Jabar Saber Hoaks sebagai media “*Watchdog*” (media pengawas) untuk dapat memperbaiki kualitas informasi yang beredar di media sosial. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pemanfaatan Media Sosial Instagram @jabarsaberhoaks Sebagai Media Watchdog Kota Bandung”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian dalam berikut :

1. Bagaimana cara akun @jabarsaberhooaks melakukan pengawasan sosial oleh media?
2. Bagaimana cara akun @jabarsaberhoaks dalam membentuk normalisasi dan konformitas secara luas?
3. Bagaimana cara menjalankan visibilitas dan transparansi pemberitaan yang dilakukan oleh akun @jabarsaberhoaks dalam memanfaatkan media sosial instagram sebagai media pengawas atau *watchdog*?
4. Bagaimana pengaruh perkembangan media digital terhadap akun @jabarsaberhoaks dalam menjalankan tugasnya?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti dapat menentukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui cara akun @jabarsaberhoaks melakukan pengawasan sosial oleh media
2. Untuk mengetahui cara akun @jabarsaberhoaks dalam membentuk normalisasi dan konformitas secara luas
3. Untuk mengetahui cara akun @jabarsaberhoaks dalam menjalankan visibilitas dan transparansi pemberitaan dalam pemanfaatan media sosial instagram
4. Untuk mengetahui pengaruh perkembangan media digital terhadap akun @jabarsaberhoaks dalam menjalankan tugasnya

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian memiliki kegunaan dan manfaat baik bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pada kajian ilmu komunikasi untuk menjadi kajian atau bahan pemikiran bagi para komunikator dalam memanfaatkan media sosial yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan, pemikiran dan memberikan kontribusi yang positif bagi peneliti lainnya yang

melakukan penelitian dengan kajian yang serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan wawasan serta masukan terhadap masyarakat.